



KETAHANAN MASYARAKAT KAMPUNG AUR TERHADAP BENCANA BANJIR: UPAYA RESILIENCE DI WILAYAH PERKOTAAN RAWAN BENCANA

THE RESILIENCE OF THE KAMPUNG AUR COMMUNITY TO FLOOD DISASTERS: RESILIENCE EFFORTS IN DISASTER-PRONE URBAN AREAS

**Asih Ester E.G Harahap^{*1}, Anju Diah Natalia Panjaitan², Farhan Fauzan Ahdaputra³,
Lasmauli T.G Marpaung⁴, M. Ridha Syafi'I Damanaik⁵, Elsa Kardiana⁶**

Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Email : esterharahap00@gmail.com^{1}, anjuuupanjaitannn@gmail.com², farhanfauzan0005@gmail.com³*

Article Info

Article history :

Received : 30-11-2025

Revised : 02-12-2025

Accepted : 04-12-2025

Published : 06-12-2025

Abstract

This study aims to analyze the resilience of the Kampung Aur community to the annual flooding caused by the overflowing Deli River. The study used a descriptive qualitative approach through interviews, observation, and documentation. The results indicate that community resilience is formed from strong social capital, communal solidarity, and experience-based adaptations such as river monitoring, the use of a community early warning system, and post-flood mutual cooperation. However, structural resilience remains low due to poor drainage, unmanaged riverbanks, and minimal long-term government intervention. The study emphasizes the need to integrate community-based resilience with urban planning policies to sustainably reduce flood risk.

Keywords : Community Resilience, Flooding, Kampung Aur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis ketahanan masyarakat Kampung Aur terhadap banjir yang terjadi setiap tahun akibat luapan Sungai Deli. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat terbentuk dari modal sosial yang kuat, solidaritas komunal, serta adaptasi berbasis pengalaman seperti pemantauan sungai, penggunaan sistem peringatan dini komunitas, dan gotong royong pasca-banjir. Namun, ketahanan struktural masih rendah karena buruknya drainase, kondisi bantaran sungai yang tidak tertata, serta minimnya intervensi jangka panjang pemerintah. Penelitian menegaskan perlunya integrasi resiliensi berbasis komunitas dengan kebijakan penataan kota untuk menurunkan risiko banjir secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Resiliensi Komunitas, Banjir, Kampung Aur

PENDAHULUAN

Banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi di kawasan perkotaan Indonesia dan memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas sosial-ekonomi masyarakat (Riyanti Djalante, 2017). Kampung Aur di Kota Medan menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kerentanan tinggi karena lokasinya yang berada di bantaran Sungai Deli merupakan zona yang secara ekologis



mengalami tekanan akibat penyempitan badan sungai dan ketidakmampuan sistem drainase dalam menahan limpasan air hujan, sebagaimana juga terjadi pada banyak permukiman informal perkotaan (Sutopo, 2016). Setiap musim hujan, banjir dengan tingkat intensitas bervariasi mengganggu aktivitas sosial-ekonomi warga, merusak infrastruktur, dan meningkatkan risiko kesehatan lingkungan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan rawan banjir umumnya membangun ketahanan melalui strategi adaptasi lokal, jaringan sosial, serta modal sosial yang (Eka B. Z. Pamekas, 2019). Namun, kajian mengenai resiliensi masyarakat Kampung Aur masih terbatas, terutama dalam menelaah bagaimana faktor sosial, ekonomi, dan kelembagaan berinteraksi membentuk ketahanan kolektif di tengah keterbatasan fisik dan infrastruktur. Gap penelitian muncul ketika ketahanan masyarakat sering kali dikaitkan dengan intervensi pemerintah, sedangkan kondisi Kampung Aur menunjukkan bahwa ketahanan lebih banyak tumbuh dari kemandirian komunitas dan praktik solidaritas berbasis modal sosial, selaras dengan perspektif *social capital* dalam membangun resiliensi komunitas (Flora & Flora, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan kajian mengenai bagaimana resiliensi komunitas terbentuk secara mandiri pada masyarakat perkotaan yang hidup dalam kondisi risiko tinggi, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan kerentanan sosial dan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan yang memengaruhi ketahanan masyarakat Kampung Aur; (2) mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi masyarakat dalam menghadapi banjir; serta (3) mengkaji peran lembaga lokal dalam memperkuat resiliensi komunitas. Pendahuluan ini disusun berdasarkan tinjauan akademik, urgensi penelitian, serta kebaruan analisis terkait resiliensi komunitas di permukiman perkotaan rentan banjir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam ketahanan masyarakat Kampung Aur terhadap banjir yang terjadi setiap tahun. Penelitian dilaksanakan di Kampung Aur, Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, pada Oktober 2025 melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Populasi penelitian mencakup seluruh warga yang tinggal di bantaran Sungai Deli beserta tokoh masyarakat, aparat kelurahan, dan lembaga sosial terkait, sementara pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling untuk memperoleh informan yang dapat memberikan data kaya dan relevan. Data dikumpulkan melalui observasi kondisi lingkungan dan aktivitas masyarakat, wawancara mendalam dengan warga, tokoh masyarakat, serta pihak kelembagaan, dan dokumentasi berupa foto, peta, serta catatan kejadian banjir. Seluruh data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi melalui triangulasi sumber guna memastikan keabsahan temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial-Ekonomi dan Lingkungan sebagai Penentu Ketahanan terhadap Banjir

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ketahanan masyarakat Kampung Aur terhadap bencana banjir tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik lingkungan, tetapi juga oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berinteraksi. Masyarakat Kampung Aur hidup di kawasan padat penduduk yang berlokasi di bantaran Sungai Deli, wilayah yang secara ekologis memiliki tingkat



kerentanan tinggi terhadap genangan air. Ketika curah hujan meningkat dan aliran sungai meluap, air dengan cepat menggenangi permukiman warga yang memiliki sistem drainase terbatas dan struktur rumah sederhana. Menurut teori (Cutter, 1996), tingkat kerentanan sosial meningkat seiring dengan keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi, informasi, dan infrastruktur. Kondisi ini tercermin dari mayoritas warga Kampung Aur yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang kecil, buruh harian, dan pekerja jasa, dengan pendapatan tidak tetap.

Keterbatasan ekonomi ini mengakibatkan rendahnya kemampuan mereka untuk melakukan perbaikan rumah, memperkuat bangunan, atau mengakses perlengkapan tanggap darurat. Ketika banjir datang, aktivitas ekonomi terhenti total, menyebabkan kerugian finansial dan penurunan daya beli. Akan tetapi keterbatasan ekonomi tersebut diimbangi oleh kekuatan sosial yang kuat. Berdasarkan *Community Capital Framework* (Mattos, 2015), keberadaan *social capital* seperti gotong royong, solidaritas, dan rasa kebersamaan mampu memperkuat kapasitas adaptif komunitas. Dalam konteks Kampung Aur, nilai-nilai sosial ini berperan sebagai modal kolektif yang memperkuat ketahanan masyarakat. Ketika banjir datang, warga saling membantu memindahkan barang, mengevakuasi anak-anak dan lansia, hingga membersihkan lingkungan pasca-bencana.

Nilai budaya dan kekeluargaan yang tinggi menciptakan kohesi sosial yang menjadi “benteng sosial” di tengah keterbatasan material. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketahanan masyarakat tidak semata-mata bergantung pada aspek fisik dan ekonomi, melainkan juga pada kekuatan jaringan sosial dan norma-norma budaya yang telah terbangun lama. Dengan demikian, Kampung Aur dapat dikatakan memiliki *resilience base* yang bertumpu pada solidaritas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang diwariskan lintas generasi. Untuk sisi lingkungannya, degradasi ekosistem sungai menjadi faktor yang memperparah risiko banjir. Banyaknya endapan sampah di aliran Sungai Deli dan penyempitan badan sungai akibat pembangunan hunian di bantaran sungai menyebabkan daya tampung air menurun. Hal ini sejalan dengan temuan *Environmental Vulnerability Theory* (Ii et al., 2003) yang menegaskan bahwa kerentanan lingkungan meningkat ketika tata kelola ekologi tidak sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu, upaya mitigasi di Kampung Aur harus mempertimbangkan dimensi sosial-ekologis yang saling terkait antara manusia dan lingkungannya.

Adaptasi dan Strategi Masyarakat terhadap Banjir sebagai Bentuk Ketangguhan Lokal

Strategi adaptasi masyarakat Kampung Aur menggambarkan adanya *learning process* yang berlangsung secara terus-menerus sebagai respons terhadap pengalaman kolektif menghadapi banjir tahunan. Berdasarkan teori *Adaptive Capacity* (Ii et al., 2003), masyarakat yang hidup dalam kondisi dinamis dan rentan akan membangun sistem adaptif yang fleksibel, berbasis pengalaman, dan memperhatikan konteks lokal. Hal ini terlihat jelas dari berbagai inisiatif warga dalam menyesuaikan diri terhadap ancaman banjir tanpa selalu bergantung pada intervensi eksternal. Masyarakat Kampung Aur telah membentuk pola adaptasi preventif dan reaktif yang sistematis. Dalam fase preventif, warga melakukan pemantauan terhadap ketinggian air Sungai Deli, menyiapkan tas siaga berisi kebutuhan pokok, serta menempatkan barang-barang penting di tempat tinggi. Mereka juga memiliki sistem komunikasi berbasis grup WhatsApp yang berfungsi sebagai *early warning system* antarwarga. Praktik ini menunjukkan bahwa teknologi sederhana dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal untuk



meningkatkan kesiapsiagaan komunitas perkotaan. Pada fase reaktif, masyarakat menekankan solidaritas sosial melalui kerja bakti dan gotong royong pasca-banjir. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nuraini dan Pak Rahmat, warga bersama-sama membersihkan parit, memperbaiki fasilitas umum, dan membantu keluarga yang rumahnya rusak. Tradisi ini tidak hanya memulihkan kondisi fisik lingkungan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan rasa percaya antarwarga. Kegiatan pemuda yang dipimpin oleh Fajar, seperti evakuasi warga dan *river clean-up*, mencerminkan munculnya *generational resilience*, yakni keterlibatan generasi muda dalam memperkuat ketangguhan sosial-ekologis wilayahnya. Konsep ini sejalan dengan *Community-Based Disaster Risk Reduction (CBDRR)*, yang menekankan peran aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam proses mitigasi dan penanggulangan bencana. Masyarakat Kampung Aur membuktikan bahwa adaptasi lokal yang berbasis solidaritas dan pengalaman kolektif mampu membangun ketangguhan yang lebih efektif dibandingkan intervensi eksternal yang bersifat top-down. Dengan demikian, adaptasi di Kampung Aur bukan sekadar tindakan darurat, melainkan telah menjadi bagian integral dari budaya sosial. Masyarakat suatu bentuk *institutionalized resilience* yang terbentuk dari kebiasaan, pengalaman, dan nilai-nilai komunitas.

Upaya Membangun Resiliensi di Wilayah Rawan Bencana

Upaya membangun *resilience* di Kampung Aur memperlihatkan integrasi antara dimensi sosial, kelembagaan, dan ekologis. Berdasarkan *Urban Resilience Framework* (Meerow et al., 2016), ketangguhan suatu kawasan perkotaan ditentukan oleh kemampuan sistem sosial dan fisik untuk beradaptasi, menyerap guncangan, serta bertransformasi menuju keadaan yang lebih berkelanjutan. Dalam konteks ini, Kampung Aur menunjukkan bentuk *social resilience* yang kuat meskipun *infrastructural resilience*-nya masih rendah. Modal sosial yang kuat tercermin dari aktivitas gotong royong, kepemimpinan lokal yang efektif, serta partisipasi lintas generasi dalam kegiatan sosial. Tokoh masyarakat seperti Pak Rahmat berperan sebagai penggerak solidaritas dan jembatan komunikasi antara warga dan pemerintah. Di sisi lain, kelompok pemuda berperan dalam inovasi sosial dan kampanye lingkungan yang berorientasi pada perubahan perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa *resilience* di Kampung Aur tidak hanya dibangun dari struktur kelembagaan formal, tetapi juga dari dinamika sosial yang hidup di tingkat akar rumput. Namun, ketangguhan sosial tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh ketangguhan infrastruktur. Sistem drainase yang buruk, minimnya ruang terbuka hijau, dan tumpukan sampah di sepanjang sungai masih menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu melakukan intervensi struktural seperti normalisasi sungai, pembangunan tanggul kecil, serta peningkatan kapasitas warga melalui pelatihan tanggap bencana. Pendekatan *integrated urban resilience planning* diperlukan agar sinergi antara masyarakat, lembaga lokal, dan pemerintah dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Selain aspek ini kesadaran ekologis masyarakat juga menjadi kunci penting dalam menciptakan *transformative resilience*. Keterlibatan generasi muda dalam menjaga kebersihan sungai dan mengedukasi warga lain merupakan indikasi perubahan paradigma dari masyarakat yang hanya bertahan (*coping*) menjadi masyarakat yang mampu bertransformasi (*transforming*). Kampung Aur dengan demikian dapat menjadi contoh nyata bagaimana ketangguhan perkotaan dapat tumbuh dari



bawah (*bottom-up resilience*), berakar pada solidaritas sosial, dan berorientasi pada pembaruan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ketahanan masyarakat Kampung Aur terbentuk terutama dari kekuatan sosial berupa solidaritas, gotong royong, dan pengalaman kolektif menghadapi banjir tahunan. Masyarakat mampu beradaptasi melalui pemantauan mandiri terhadap sungai, sistem peringatan dini berbasis komunitas, serta kerja bakti pasca-banjir. Namun, ketahanan tersebut belum didukung oleh kondisi lingkungan dan infrastruktur yang memadai. Drainase yang buruk, penataan bantaran sungai yang tidak terkelola, dan minimnya intervensi jangka panjang dari pemerintah menyebabkan masyarakat tetap berada dalam siklus risiko yang berulang. Oleh karena itu, peningkatan ketahanan memerlukan sinergi antara kekuatan komunitas dan kebijakan struktural untuk mengurangi kerentanan dan menciptakan resiliensi yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cutter, S. L. (1996). *Societal Vulnerability to Environmental Hazards* (p. 20(4)). Department of Geography, University of South Carolina.
- Eka B. Z. Pamekas, et al. (2019). ADAPTASI MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI TERHADAP BANJIR DI KELURAHAN PAKOWA KOTA MANADO. *Jurnal Spasial*, 6(2), 482–492.
- Ii, B. L. T., Kasperson, R. E., Matson, P. A., Mccarthy, J. J., Corell, R. W., Christensen, L., Eckley, N., Kasperson, J. X., Luers, A., Martello, M. L., Polsky, C., Pulsipher, A., & Schiller, A. (2003). A framework for vulnerability analysis in sustainability science. *Agricultural Economics*, 100(14).
- Mattos, D. (2015). *A MEASURE OF COMMUNITY DEVELOPMENT*. 9(2).
- Meerow, S., Newell, J. P., & Stults, M. (2016). Landscape and Urban Planning Defining urban resilience: A review. *Landscape and Urban Planning*, 147, 38–49. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.11.011>
- Riyanti Djalante, et al. (2017). *Disaster risk reduction in Indonesia: Progress, challenges, and issues*. (p. 2).